

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua manusia diciptakan Allah Swt. *fi ahsani taqwîm* (dalam bentuk sempurna). Manusia berbeda dengan makhluk yang lain, Allah menyediakan akal budi dalam diri manusia agar ia sebagai khalifah-Nya bisa mengemban amanah membangun peradaban di bumi. Allah Swt. telah menganugerahkan pada manusia kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Allah Swt. menciptakan manusia tak seragam. Maksudnya setiap manusia yang hadir ke bumi berbeda dengan manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia lahir membawa kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Secara fisik-jasmani, rangka manusia hakikatnya sama. Yang berbeda adalah bentuk dan kemampuannya. Ada hikmah dan rahasia yang tidak kita ketahui di balik penciptaan manusia yang berbeda-beda bentuk fisiknya. Tak hanya berbeda secara fisik-jasmani, secara intelektual, kemampuan manusia juga berbeda. Yang satu unggul dalam satu bidang, tapi lemah dalam bidang lainnya. Yang satu punya kecerdasan di atas rata-rata dan yang lainnya di bawah rata-rata manusia.

Dalam status sosial pun manusia tidak sama, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang lemah dan ada yang kuat, ada yang menjadi bawahan dan ada yang menjadi atasan. Ketidakteragaman manusia bukan tidak disengaja oleh Allah.

Manusia diciptakan tidak seragam atau berbeda agar tumbuh rasa tolong menolong atau kerja sama di antara mereka.¹

Allah Swt. telah menentukan takdir pada setiap manusia yang hidup di dunia ini. Berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. *An-Nahl*/16: 71.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ

Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki.

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara sesama manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, antara manusia satu dengan yang lain hendaknya saling melengkapi atas kekurangan yang lain dari kelebihan yang dimilikinya.²

Manusia dengan sejumlah keterbatasan pada fisik, mental dan intelektualnya disebut penyandang disabilitas atau difabel. Dalam UU No.8 Tahun 2016, penyandang difabel didefinisikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat memunculkan hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Oleh karena itu, pengakuan bahwa diskriminasi berdasarkan difabelitas merupakan pelanggaran terhadap martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang.³

¹ Tim Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, dkk., *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2018), 41-42.

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i Jilid 1, Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), 209-210.

³ Tim Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, dkk., *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, 43.

Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah Swt. Praktik ibadah merupakan salah satu bentuk ibadah yang menjadi hal utama untuk dipelajari dan diamalkan. Setiap umat muslim yang terkena *taklif (mukallaf)* adalah orang yang dianggap mampu untuk menjalankan perintah dan hukum Allah, serta memahami tuntunan dalam Al-Qur'an dan sunnah dengan syarat baligh dan berakal.⁴ Dengan demikian, ia wajib untuk beribadah dan berhak mendapatkan pengajaran tentang agamanya, termasuk penyandang difabelitas tunarungu. Penyandang difabelitas tunarungu berhak mendapatkan nikmat islam dan menjadi individu muslim yang unggul dalam menghamba kepada Allah.

Pendengaran menjadi masalah utama yang dialami penyandang difabelitas tunarungu sehingga membuat mereka bergantung kepada bahasa visual yaitu bahasa isyarat dibanding dengan bahasa lisan. Hal ini dikarenakan penyandang difabelitas tunarungu tidak tahu cara agar orang di sekitarnya memahami isi hati mereka sehingga penyandang difabelitas tunarungu seringkali menunjukkan sifat yang tidak biasa kepada orang non-difabelitas yang tidak memahami bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa alternatif yang digunakan bagi penyandang difabelitas tunarungu dalam melakukan rutinitas sosial dan komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan ungkapan isi hati mereka yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak tangan dan gerak bibir, serta ekspresi wajah sebagai faktor pendukung gerakan bahasa tubuh.⁵

⁴ Analiansyah, "Pengembangan Subjek Hukum dalam Islam dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Fiqih: Kajian terhadap Peraturan Perundang-Undangan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal ar-Raniry* Vol 1 2016, 197-198.

⁵ Mesran Hasta Reynaldi, "Komunikasi Interpersonal dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah kepada Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti

Pemahaman agama bagi penyandang difabelitas tunarungu merupakan hal yang harus diajarkan kepada mereka, karena hal itu juga termasuk kedalam hak yang mesti mereka peroleh. Pemahaman agama menjadi hal yang penting dikarenakan banyak dikalangan penyandang difabelitas tunarungu tidak mengenal Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., bahkan kebanyakan dari mereka tidak paham mengapa umat islam diharuskan melaksanakan shalat. Hal ini menyebabkan ketertinggalannya ilmu agama islam di kalangan penyandang difabelitas tunarungu, dikarenakan masih sedikitnya penerapan dan sulitnya memberi ilmu agama di kalangan mereka. Salah satunya seperti pengenalan huruf hijaiyah dalam belajar membaca Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas segala sesuatu dan menjadi pedoman bagi umat muslim untuk meniti jalan kehidupan saat ini serta nanti di akhirat kelak. Setiap orang dapat merasakan pancaran cahaya dari sinarnya, memetik isyarat dari petunjuknya dan memegang teguh ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.⁷ Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memiliki makna bacaan yang sempurna, karena sejak manusia mengenal bacaan dan tulisan tidak ada yang dapat menandingi keistimewaan Al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna lagi mulia.⁸ Bacaan yang dicatat sebagai amal ibadah apabila seseorang membacanya dan dari sekian banyak bacaan hanya membaca Al-Qur'an saja yang bernilai ibadah, meskipun tidak

Dharma Pertiwi kemiling Bandar Lampung”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023), 6-7.

⁶ Bayu Pamungkas dan Hermanto, “Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* Vol.6 No.1 April 2022, 34-35.

⁷ Muhammad 'Ali al-Shâbûnî, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2003), Cet. II, 57.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

mengetahui maknanya, apalagi jika dapat mengetahui maknanya dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Membaca Al-Qur'an yang benar sangat diperlukan agar bacaan tersebut terdengar bagus dan indah. Selain itu bacaan yang benar akan membuat makna dari ayat-ayat Al-Qur'an juga tersampaikan. Karena sama seperti ketika berbicara, pelafalan yang salah akan membentuk kalimat yang salah, sehingga makna yang ingin disampaikan pun menjadi berbeda. Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang paling utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar membaca Al-Qur'an memang tidak mudah, hendaknya dimulai sejak dini karena pada masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk pembiasaan, yaitu mulai dari bacaan iqra' dan mengenal huruf-huruf hijaiyah, dan lain sebagainya.¹⁰

Salah satu sistem yang berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu guru, baik guru di sekolah maupun guru di rumah (orang tua). Seorang guru dapat menerapkan kepada murid cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai yang diajarkan Rasulullah Saw yaitu dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang, dan diulang-ulang sehingga benar. Dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an, hendaknya seorang guru memahami perbedaan peserta didik dari segi fisik maupun kesehatan yang dialaminya. Baik peserta didik yang non-disabilitas maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebab, bagi anak non-difabelitas mempelajari serta memahami Al-Qur'an bukanlah masalah. Akan tetapi,

⁹ Ansori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18.

¹⁰ Abdurrahman Muljono dan Sudjadi S., *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 26.

bagi anak yang berkebutuhan khusus, hal ini merupakan suatu kendala yang sedang dialaminya dalam belajar membaca Al-Qur'an.¹¹

Disamping itu, menjadi penyandang difabelitas bukanlah hal yang mudah bagi setiap orang. Difabelitas terkadang menumbuhkan rasa tidak percaya diri, menolak diri sendiri ataupun menolak difabelitasnya. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mengembalikan mental dan kepercayaan diri mereka. Serta, meyakinkan mereka agar tetap menjalani kehidupan dengan kondisi dan amanah sebagai penyandang difabelitas.

Namun banyak gagasan dari orang-orang yang peduli terhadap penyandang difabelitas maupun sesama penyandang difabelitas yang tergerak hatinya untuk mengembalikan semangat serta kepercayaan diri dari para penyandang difabelitas.¹² Hal tersebutlah yang akhirnya melahirkan komunitas-komunitas, yayasan, maupun perkumpulan sesama penyandang difabelitas yang merangkul dan membawa angin segar bagi kehidupan penyandang difabelitas khususnya tunarungu. Salah satu contoh adalah Komunitas Rumah Belajar Kita di Banjarmasin.

Dalam komunitas Rumah Belajar Kita, para difabelitas diajarkan tentang ilmu keagamaan. Di antaranya fikih, tauhid, dan juga yang menjadi sorotan ialah pembelajaran membaca Al-Qur'an. Proses membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam komunitas ini sebenarnya sama saja halnya dengan proses membaca Al-Qur'an pada umumnya, yakni memulai dari tahapan iqra'. Namun yang menjadi pembeda ialah orang yang diajarkan memiliki keterbatasan fisik atau biasa disebut

¹¹ Milania dan M. Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* Vol.15 No.1 Mei 2021, 12.

¹² Salsabila Qurratu'ain 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra terhadap Al-Qur'an", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022), 4-5.

dengan difabel. Keterbatasan fisik yang dimaksud dalam hal ini ialah orang yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang disebut dengan tunarungu. Metode yang dilakukan dalam membaca Al-Qur'an pada komunitas ini berbeda, jika pada umumnya menggunakan lisan, pada komunitas ini menggunakan gerak tangan atau bahasa isyarat dalam membacanya.¹³

Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Bacaan Al-Qur'an Isyarat Penyandang Difabelitas Rungu Wicara di Rumah Belajar Kita Banjarmasin*. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada bagaimana kesesuaian gerak isyarat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dengan bacaan Surah *Al-Fâtiḥah*, serta apa saja yang menjadi kendala bagi mereka dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini lebih fokus dan terarah sesuai dengan latar belakang dan mencapai tujuan sesuai dengan tema pembahasan maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian gerak isyarat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dengan bacaan Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin?

¹³ Shintyawati, Pengurus Rumah Belajar Kita Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Desember 2022.

2. Apa saja yang menjadi kendala bagi penyandang difabelitas rungu wicara dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Agar sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan signifikansi sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengetahui kesesuaian gerak isyarat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dengan bacaan Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.
- b. Mengetahui kendala bagi penyandang difabelitas rungu wicara dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ataupun memperluas khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, informasi, dan sekaligus dapat menjadi referensi karya ilmiah bagi kalangan akademisi yang meneliti tentang difabel, khususnya rungu wicara. Dan diharapkan dapat menjadi penyemangat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dalam mempelajari Al-Qur'an, serta dapat menjadi sumbangsih yang berharga bagi Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian “Bacaan Al-Qur’an Isyarat bagi Penyandang Difabelitas Rungu Wicara di Rumah Belajar Kita Banjarmasin”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis membuat definisi istilah untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bacaan berarti (buku dan sebagainya) untuk dibaca.¹⁴ Bacaan yang penulis maksud adalah gerak isyarat runggu wicara dalam membaca Al-Qur’an. ‘Izzuddîn bin ‘Abd al-Salâm¹⁵ dalam karyanya yang berjudul *Qawâ'id al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm* menyebutkan,

وَأَمَّا إِشَارَةُ الْمَفْهُمَةِ فَهِيَ كَصَرِيحِ الْمَقَالِ إِنْ فَهِمَهَا جَمِيعُ النَّاسِ

*Isyaratnya orang yang difabelitas wicara dengan cara yang bisa dipahami oleh masyarakat hukumnya sama seperti perkataan.*¹⁶

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa gerak isyarat yang dilakukan penyandang difabelitas runggu wicara dapat disebut dengan bacaan apabila dapat dipahami oleh orang lain.

¹⁴ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 111.

¹⁵ Imam ‘Izzuddîn bin ‘Abd al-Salâm lahir di Damaskus, Irak pada tahun 557 H / 1181 M dan wafat pada tahun 660 H / 1262 M. beliau merupakan tokoh fiqih besar Madzhab Syafi’i yang digelar dengan *Sulthân al-‘Ulamâ* yang berarti rajanya para ulama. Lihat pada Mahbib Khoiron, “Biografi Sulthânul Ulama Izzuddin bin Abdissalam” dalam <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id./amp/tokoh/biografi-sulthânul-ulama-izzuddin-bin-abdissalam-AYYeQ>, diakses pada 24 September 2024.

¹⁶ Nor Lutfi Fais, “Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Membaca Al-Qur’an (Bagian II)”, dalam <https://tafsiralquran.id/penggunaan-bahasa-isyarat-dalam-membaca-alquran-bagian-ii/#>, diakses pada 24 September 2024.

2. Al-Qur'an Isyarat

Al-Qur'an berarti kitab suci umat Islam yang berisikan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹⁷ Sedangkan isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti bentuk tangan, gerak bibir, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Jadi, Al-Qur'an isyarat yang penulis maksud adalah Al-Qur'an yang berisikan gambar berupa gerak isyarat yang digunakan khusus untuk difabel rungu wicara dalam belajar membaca Al-Qur'an.

3. Penyandang Difabelitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.¹⁸ Sedangkan disabilitas berarti keadaan yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang.¹⁹ Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.²⁰

¹⁷ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exact, 2010), 51.

¹⁸ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1356.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 20 Februari 2023.

²⁰ Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana, *Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: 2013), 110.

4. Rungu Wicara

Tunarungu merupakan keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran total otomatis akan terganggu bicaranya.²¹ Rungu wicara merupakan sebuah keadaan dimana seseorang kehilangan kemampuan dalam mendengar dan berbicara baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian indera pendengaran. Penyandang tuna rungu sejak lahir memang cenderung mengalami tuna wicara. Hal ini disebabkan karena penyandang difabel tuna rungu sejak lahir mengalami keterlambatan untuk mempelajari bahasa dalam usia dini. Sehingga mengakibatkan kesulitan untuk mengerti bahasa dan mengalami tuna wicara.²² Oleh sebab itu, orang yang menyandang difabelitas tuna rungu dapat disebut juga dengan rungu wicara dikarenakan kesulitan dalam hal pendengaran dan bicara.

Jadi, maksud dari judul *Bacaan Al-Qur'an Isyarat bagi Penyandang Difabelitas Rungu Wicara di Rumah Belajar Kita Banjarmasin* adalah penulis meneliti tentang bagaimana kesesuaian gerak isyarat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dengan bacaan Surah *Al-Fâtiḥah*, serta apa saja yang menjadi kendala bagi mereka dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

²¹ Linda dan Ajeng Muliasari, "Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tuna Rungu dan Wicara dalam Pembelajaran Matematika Dasar di SKh Kabupaten Pandeglang", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 7, No. 1, Maret 2021, 11.

²² Nella Syafaatul Khoeroh, "Pola Interaksi Sosial Tuna Rungu Wicara di Desa Latak Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2018), 1.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam Skripsi yang berjudul *Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru*. Penelitian ini ditulis pada tahun 2016 oleh Uswatun Nisa, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Perbedaan skripsi dengan penelitian yang akan diteliti adalah skripsi tersebut berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunarungu, tunadaksa, dan juga autis di SLB-C Negeri Pembina Banjarbaru. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kesesuaian difabel rungu wicara dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

Kedua, dalam Skripsi yang berjudul *Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura*. Penelitian ini ditulis pada tahun 2022 oleh Fatimah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah skripsi tersebut subjek penelitiannya adalah siswa tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini subjek penelitiannya adalah penyandang difabelitas rungu wicara di Rumah Belajar Kita Banjarmasin.

Ketiga, dalam Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SMPLB YPLB Banjarmasin*. Penelitian ini ditulis pada tahun 2018 oleh M. Yamin, Program Studi Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah skripsi tersebut membahas tentang sistematika pembelajaran di SMPLB YPLB Banjarmasin. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini berfokus pada kesesuaian difabel rungu wicara dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar kita Banjarmasin.

Keempat, dalam Skripsi yang berjudul *Problematika Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa Tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan*. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019 oleh Muhammad Amin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah skripsi tersebut ruang lingkupnya pada bacaan dan tulisan siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan ruang lingkup dalam skripsi ini berfokus pada kesesuaian difabel rungu wicara dalam menggerakkan gerak isyarat Surah *Al-Fâtiḥah* di Rumah Belajar kita Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi tentang landasan teori yang meliputi penyandang difabelitas rungu wicara, klasifikasi dan karakteristik difabelitas rungu wicara, metode dan media difabelitas rungu wicara, bahasa isyarat huruf *hijâiyah*, kesesuaian gerak isyarat difabelitas rungu wicara dalam membaca Al-Qur'an, serta kendala belajar bagi difabelitas rungu wicara.

Bab Ketiga berisi tentang metode penelitian meliputi jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data berupa kesesuaian gerak isyarat bagi penyandang difabelitas rungu wicara dengan Surah *Al-Fâtiḥah* dan kendala yang dihadapi.

Bab Kelima berisi tentang penutup berupa kesimpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.